

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan sebagai bahan baku industri gula yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia (BPS 2017). Perkebunan tebu di Indonesia menurut status pengusahaannya dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Pada tahun 2018 luas PBN 62.882 hektar (14,63%), PBS 108.355 hektar (25,20%), dan PR 258.722 hektar (60,17%) (Ditjenbun 2019). Perkebunan tersebut tersebar di beberapa wilayah di Indonesia diantaranya 6.200 hektar di Sumatera Utara, 21.610 hektar di Sumatera Selatan, 109.840 hektar di Lampung, 14.230 hektar di Jawa Barat, 36.850 hektar di Jawa Tengah, 6.800 hektar di Yogyakarta, 196.900 hektar di Jawa Timur, 360 hektar di NTB, 8.240 hektar di Gorontalo, dan 14.640 hektar di Sulawesi Selatan (BPS 2018).

Luas areal perkebunan tebu di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2018. Hal ini ditunjukkan dari luas areal perkebunan tebu 445000,075 hektar pada tahun 2016, 430000,363 hektar pada tahun 2017, dan 429000,959 hektar pada tahun 2018. Jadi dalam kurun waktu 2 tahun, luas areal perkebunan tebu di Indonesia mengalami penurunan sebesar 15,12 ha. Tahun 2014-2020 produktivitas Gula Kristal Putih (GKP) tebu nasional mengalami kenaikan rata-rata 0,52%. Sedangkan pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan sebesar 1,76%. Pada tahun 2017 produktivitas terendah yaitu 4.985 kg/ha GKP (Ditjenbun 2019).

Produktivitas dan rendemen tebu ditentukan oleh sistem budidaya tanaman tebu. Salah satu faktor penting dalam pertumbuhan tanaman tebu agar rendemen tinggi dan nira berkualitas adalah pemupukan (Magandi dan Purwono 2019). Pada sistem perkebunan tebu, pemupukan menjadi faktor yang sangat strategis karena merupakan sarana produksi yang meyerap biaya yang paling tinggi sebesar 65 % dibandingkan dengan sarana produksi lainnya (Basuki *et al.* 2015). Pemupukan yang tidak sesuai akan berpengaruh terhadap produktivitas dan nilai ekonomi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan manajemen pemupukan agar produktivitas tebu optimum dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam bidang manajemen perkebunan. Selain itu, mampu mengidentifikasi permasalahan di lapangan dan memberikan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan manajemen perkebunan. Tujuan khusus PKL meningkatkan kompetensi manajemen pemupukan tanaman tebu di PT Gula Putih Mataram (GPM)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.